

Dialektika Filsafat, Masyarakat, dan Kebudayaan: Tinjauan Konstruksi Nilai dan Implikasinya dalam Transformasi Pendidikan Modern

Author:

Asthadi Mahendra
Bhandesa¹
I Putu Gede Sutrisna²
I Gusti Agung Tresna
Wicaksana³
Ni Luh Putu Kartiningsih⁴

Affiliation:

Institut Teknologi dan
Kesehatan Bali^{1,2,3,4}

Corresponding email

putusutrisna92@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-11
Accepted: 2026-05-21
Published: 2026-05-28



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Artikel ini membahas hubungan dialektis antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam konteks transformasi pendidikan modern di Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh munculnya krisis identitas budaya akibat globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi orientasi nilai generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan filsafat sebagai landasan nilai, masyarakat sebagai ruang praksis sosial, dan kebudayaan sebagai manifestasi kolektif yang berimplikasi terhadap sistem pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *systematic literature review* terhadap berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari database Google Scholar, Scopus, dan ERIC dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Proses analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan yang terlepas dari akar filosofis dan budaya masyarakat cenderung kehilangan relevansi sosial serta gagal membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dialektika antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan membentuk fondasi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya yang responsif terhadap tantangan global. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal, penerapan *culturally responsive teaching*, serta transformasi peran guru sebagai mediator nilai dan agen perubahan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa hubungan dialektis antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan memiliki peran fundamental dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan, humanis, dan berkelanjutan. Pendidikan yang berakar pada nilai filosofis dan kearifan budaya lokal mampu memperkuat identitas, karakter, serta kemampuan adaptif peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Kata kunci: Dinamika Masyarakat; Filsafat Pendidikan; Karakter; Manifestasi Kebudayaan

Pendahuluan

Filsafat sering kali dianggap sebagai abstraksi teoretis yang jauh dari realitas, namun secara substansial ia berfungsi sebagai kompas bagi arah peradaban manusia. Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat memberikan kerangka berpikir kritis-sistematis yang mendasari terbentuknya nilai, norma, dan pandangan dunia (*worldview*) suatu masyarakat. Dalam tataran sosiologis, nilai-nilai filosofis ini tidak berdiri sendiri, melainkan terwujud melalui tindakan dan interaksi sosial di dalam wadah Masyarakat (Maksum, 2023). Dialektika antara pemikiran filosofis dan dinamika masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan sebagai hasil nyata dari sistem pengetahuan, bahasa, dan adat istiadat yang dianut secara kolektif.

Di Indonesia, tantangan pendidikan saat ini telah bergeser dari sekadar isu aksesibilitas menuju krisis identitas budaya yang mendalam di tengah arus globalisasi. Masifnya penetrasi budaya global melalui teknologi digital sering kali menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai filosofis yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dengan praktik kebudayaan yang berkembang di masyarakat digital atau era *Society 5.0* (Bhandesa et al., 2025; Nafi'a et al., n.d.; Zulfikar, 2025). Tanpa landasan yang kuat, sistem pendidikan berisiko kehilangan relevansi kulturalnya, di mana generasi muda terjebak dalam dualisme nilai antara tradisi lokal dan gaya hidup global yang serba instan.

Krisis identitas ini menuntut adanya redefinisi hubungan triadik antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Pendidikan, dalam konteks terluasnya, harus dipahami sebagai proses kultural yang berfungsi melakukan transfer pengetahuan sekaligus transformasi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saudagar et al., 2024). Oleh karena itu, keterkaitan antara filsafat sebagai fondasi, masyarakat sebagai wadah interaksi, dan kebudayaan sebagai hasil akhir menjadi sangat krusial dalam membentuk ekosistem pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan landasan filosofis-kultural yang kokoh untuk mendukung transformasi pendidikan nasional. Implementasi kurikulum saat ini, termasuk kurikulum yang memberikan ruang pada kemandirian belajar, harus mampu merespons kearifan lokal tanpa mengabaikan standar relevansi global. Pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi budaya menjadi strategi kunci untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akar moral dan etika yang kuat sesuai dengan jati diri bangsanya.

Penelitian terdahulu umumnya membahas filsafat pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan secara parsial serta menempatkan ketiganya sebagai konsep yang berdiri sendiri. Kajian mengenai filsafat pendidikan lebih banyak berfokus pada landasan teoritis dan nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian tentang masyarakat dan kebudayaan cenderung diarahkan pada aspek sosiologis atau antropologis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan transformasi pendidikan modern. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif-konseptual dan belum menunjukkan hubungan dialektis yang menempatkan filsafat sebagai fondasi nilai, masyarakat sebagai ruang praksis sosial, dan kebudayaan sebagai manifestasi kolektif yang saling memengaruhi dalam sistem pendidikan. Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan di era globalisasi dan *Society 5.0* lebih banyak menitikberatkan pada inovasi teknologi dan kompetensi digital, sementara dimensi krisis identitas budaya dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal masih relatif terbatas dibahas secara integratif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian melalui sintesis konseptual mengenai hubungan dialektis antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan serta implikasinya terhadap transformasi pendidikan modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun perspektif integratif yang menempatkan pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses kultural yang berfungsi menjaga identitas, moralitas, dan keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi ilmiah dalam memberikan landasan filosofis-kultural bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Studi Literatur

Filsafat merupakan upaya sekaligus hasil karya manusia yang bersifat rasional, sistematis, mendalam, dan kritis dalam mengkaji berbagai aspek kehidupan untuk memberikan manfaat nyata bagi manusia. Sebagai landasan berpikir, filsafat mendorong individu untuk menjadi pribadi yang kritis, logis, serta bijaksana dalam menghadapi keseharian. Dalam peradaban, filsafat berperan sebagai induk ilmu pengetahuan dan

kerangka berpikir yang mendasari terbentuknya nilai-nilai fundamental, norma sosial, serta pandangan dunia (*worldview*) suatu Masyarakat (Arsyad & Sauri, 2024; Setiawan et al., 2025).

Masyarakat memegang peranan strategis sebagai pencipta dan pewaris kebudayaan, di mana kebudayaan dipahami sebagai sistem gagasan, tindakan, dan karya yang dianut secara turun-temurun. Proses perolehan budaya ini tidak terjadi secara genetis, melainkan melalui tahap belajar yang meliputi internalisasi untuk pembentukan kepribadian, sosialisasi sebagai makhluk sosial, dan enkulturasi untuk menyesuaikan diri dengan norma masyarakat (Khumairoh et al., 2022). Hubungan keduanya bersifat mutlak, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya.

Secara timbal balik, filsafat memengaruhi kebudayaan melalui penggalian nilai-nilai kehidupan yang mendasar, sementara kebudayaan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai filosofis ini diwujudkan dalam adat istiadat, ekspresi seni, serta pembentukan institusi sosial seperti keluarga dan agama. Dinamika hubungan ini terus berkembang seiring dengan adanya perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta pengaruh globalisasi yang memicu pertukaran ide-ide filosofis antarbudaya.

Meskipun berbagai penelitian sepakat bahwa filsafat, masyarakat, dan kebudayaan memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan pendidikan, terdapat perbedaan penekanan di antara para ahli. Arsyad dan Sauri memandang filsafat terutama sebagai landasan normatif yang membentuk arah pendidikan, sedangkan Khumairoh et al. menekankan budaya sebagai hasil proses sosial melalui internalisasi dan enkulturasi. Di sisi lain, Saudagar et al. menunjukkan bahwa perkembangan digital justru memunculkan krisis identitas akibat lemahnya integrasi nilai budaya dalam pendidikan modern. Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya sebagai institusi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena negosiasi nilai antara tradisi lokal dan tuntutan globalisasi. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu cenderung menempatkan budaya sebagai objek pelestarian yang statis, sementara dinamika masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa budaya terus mengalami reinterpretasi akibat pengaruh teknologi, media digital, dan mobilitas global. Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai lama, tetapi juga menjadi instrumen reflektif untuk menyeleksi nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, artikel ini memandang hubungan filsafat, masyarakat, dan kebudayaan bukan sebagai hubungan linear, melainkan sebagai proses dialektis yang terus berubah dan memengaruhi arah transformasi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, proses ini dilihat sebagai jantung pelestarian budaya melalui transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan antargenerasi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan memperluas wawasan individu. Aliran filsafat tertentu secara langsung memengaruhi arah pendidikan misalnya, humanisme yang menekankan pengembangan potensi utuh manusia, atau pragmatisme yang fokus pada relevansi kehidupan nyata (Ma'arif et al., 2024).

Implikasi praktis dari keterkaitan ini menuntut peran guru sebagai agen perubahan dan model peran yang menjembatani nilai-nilai filosofis dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan harus dirancang secara inklusif melalui pendekatan pembelajaran berorientasi budaya dan penguatan pendidikan karakter untuk membangun moralitas siswa. Dengan pemahaman mendalam terhadap hubungan filsafat, masyarakat, dan budaya, sistem pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan berkelanjutan bagi kemajuan bangsa.

Berbagai kajian terdahulu umumnya memposisikan filsafat, masyarakat, dan kebudayaan sebagai variabel yang dibahas secara terpisah sehingga hubungan antarketiganya belum dianalisis secara integratif dalam

konteks pendidikan modern. Penelitian tentang filsafat pendidikan lebih banyak menekankan aspek normatif dan aksiologis, sementara kajian sosiologi pendidikan berfokus pada dinamika masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, dan studi kebudayaan cenderung melihat budaya sebagai produk tradisi atau identitas kolektif. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki relasi dialektis yang saling membentuk dan memengaruhi secara simultan. Berdasarkan sintesis berbagai perspektif tersebut, artikel ini membangun kerangka konseptual baru yang menempatkan filsafat sebagai fondasi ontologis dan aksiologis pembentukan nilai, masyarakat sebagai laboratorium praksis yang menguji dan mereproduksi nilai melalui interaksi sosial, serta kebudayaan sebagai manifestasi kolektif yang diwariskan melalui proses pendidikan. Dalam kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai ruang mediasi yang menghubungkan ketiga unsur tersebut melalui proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan adaptasi budaya terhadap perubahan global. Kerangka konseptual ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan modern tidak dapat hanya berorientasi pada kompetensi akademik dan digital, tetapi harus berpijak pada integrasi nilai filosofis dan realitas budaya masyarakat agar pendidikan tetap relevan, kontekstual, dan berkelanjutan.

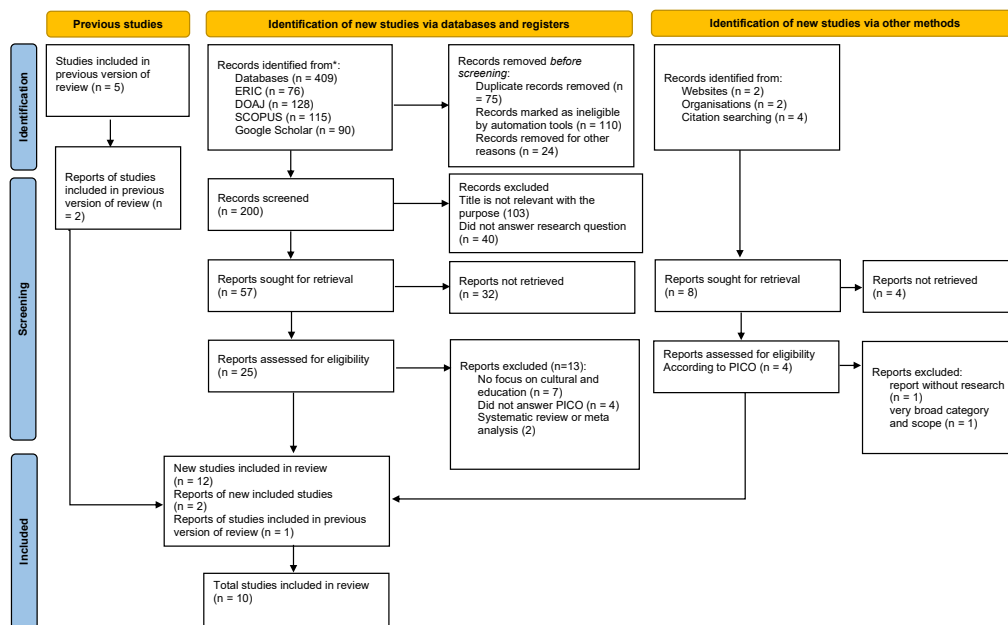
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis hubungan dialektis antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan serta implikasinya terhadap transformasi pendidikan modern. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis secara sistematis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Proses penelitian mengacu pada tahapan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), meliputi identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion.

Sumber data diperoleh dari database Google Scholar, DOAJ, SCOPUS dan ERIC dengan rentang publikasi tahun 2015–2025. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci “*philosophy of education*”, “*culture and society*”, “*cultural education*”, “*local wisdom in education*”, “transformasi pendidikan”, dan “pendidikan berbasis budaya”. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, duplikasi data, dan kesesuaian tema, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah terindeks nasional atau internasional, (2) membahas hubungan filsafat, masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan, serta (3) memiliki relevansi dengan konteks pendidikan kontemporer dan globalisasi. Sementara itu, artikel yang bersifat opini populer, prosiding non-review, dan sumber tanpa kejelasan metodologi dieliminasi dari analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, analisis komparatif antarsumber, dan sintesis konseptual. Tema utama yang dianalisis meliputi filsafat sebagai landasan nilai, masyarakat sebagai ruang praksis sosial, kebudayaan sebagai manifestasi kolektif, dan pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Hasil sintesis digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai hubungan dialektis antara filsafat, masyarakat, kebudayaan, dan transformasi pendidikan modern.



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA dari Tinjauan Sistematis

Hasil

Tinjauan sistematis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengulas secara kritis keterkaitan antara filsafat sebagai landasan nilai, masyarakat sebagai ruang praksis sosial, dan kebudayaan sebagai manifestasi kolektif, serta bagaimana ketiga elemen tersebut berimplikasi terhadap sistem pendidikan kontemporer.

Protokol Seleksi dan Kelayakan Studi

Pemilihan literatur dalam tinjauan sistematis ini dilakukan secara ketat melalui beberapa tahapan penyaringan (diagram alir dapat dilihat pada Gambar 1). Pada tahap awal identifikasi, pencarian komprehensif dari lima basis data elektronik menghasilkan 401 artikel, yang kemudian diperkuat dengan penambahan 8 artikel melalui penelusuran daftar referensi secara manual (*snowballing*), sehingga total keseluruhan mencapai 409 studi awal. Proses seleksi literatur dilanjutkan melalui tahapan berikut:

- Penyaringan (*Screening*):** Dari total 409 artikel yang diidentifikasi, tahap pertama adalah menghapus catatan duplikat, yang menyisakan 200 penelitian berpotensi relevan. Melalui penapisan awal (berdasarkan judul dan abstrak), sebanyak 57 artikel diekstraksi sebagai teks lengkap untuk dipertimbangkan lebih lanjut.
- Uji Kelayakan (*Eligibility*):** Evaluasi teks lengkap secara mendalam menyusutkan jumlah tersebut menjadi 25 artikel yang dinilai relevan dengan fokus penelitian. Dari 25 artikel tersebut, penilaian kualitas metodologi dan kesesuaian topik secara ketat kembali menyaring kandidat, hingga menyisakan 10 penelitian utama yang benar-benar memenuhi kriteria inklusi.
- Inklusi Studi (*Included*):** Pada tahap akhir, sebanyak 10 studi secara resmi dimasukkan sebagai literatur inti yang dianalisis dalam tinjauan sistematis ini.

Kesepuluh studi utama yang menjadi landasan analisis meliputi penelitian dari: (Arsyad & Sauri, 2024;

Azaim et al., 2026; Mustajab & Agustina, n.d.; Permatasari et al., 2026; Radjilun, 2026; Reyadi, 2013; Sartika et al., 2026; Saudagar et al., 2024; Setiawan et al., 2025; Syahid, 2025).

Karakteristik dan Interpretasi Hasil

Tabel 1. Karakteristik studi utama dari semua studi yang disertakan (n = 10)

Authors	Metodologi	Subjek Penelitian	Hasil Intevensi	Rekomendasi
Nur Syahid (2025)	Kualitatif dengan desain Analisis Diskursif-Transformatif melalui studi kepustakaan (<i>library research</i>).	Teks pemikiran filosofis dari berbagai tokoh pendidikan Islam nusantara (seperti Mulyadhi Kartanegara, Amin Abdullah, dan Abuddin Nata) serta dokumen kebijakan pendidikan.	Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam pada tiga level: (1) Ontologis: penguatan nilai tauhid; (2) Epistemologis: integrasi ilmu (<i>wahdatul ulum</i>); dan (3) Aksiologis: reposisi peran pendidik sebagai <i>murabbi</i> .	Diperlukan kolaborasi antara pemikir, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan kurikulum yang inklusif, adaptif, namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisi keislaman.
Purwanto (2025)	Kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>) dan metode Deskriptif-Analitik.	Data sekunder yang terdiri dari pemberitaan media massa, pandangan pengamat (peneliti, praktisi, LSM), serta literatur teoritis terkait pendidikan multikultural dan filsafat rekonstruksi sosial.	Formulasi model Pendidikan Multikultural Transformatif yang mengintegrasikan landasan filosofis (rekonstruksi sosial), psikologis (sosio-historis kultural Vygotsky-Brunner), dan pedagogis (pedagogi kritis).	Penataan ulang pendidikan nasional yang berorientasi pada kompetensi transformasi diri dan sosial, berlandaskan Pancasila, serta menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencapai masyarakat yang inklusif dan demokratis.
Mus Radjilun (2026)	S. Kualitatif dengan pendekatan Kritis (<i>Critical Literature Review</i>) non-empiris.	Dokumen kebijakan kurikulum nasional dan literatur akademik relevan.	Ditemukan adanya pergeseran paradigma pendidikan nasional dari humanistik ke integrasi konstruktivisme, teori kritis, dan poshumanisme, namun masih menyisakan fragmentasi konseptual.	Diperlukan sinkronisasi filosofis dalam perumusan kebijakan agar implementasi di tingkat sekolah tidak terjadi inkonsistensi, serta peningkatan kesiapan sistemik dan literasi filosofis bagi praktisi pendidikan.
Sucipto & Rachmat Panca Putera (2025)	Kualitatif dengan desain Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>)	Teks pemikiran dari empat filsuf Islam klasik: Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun.	Identifikasi tiga dialektika utama: (1) Rasionalitas vs. Spiritualisme; (2) Etika individu vs. Kesejahteraan sosial; (3) Tradisi transmisi ilmu vs. Inovasi intelektual.	Integrasi pemikiran filsuf klasik dalam kurikulum modern untuk menyeimbangkan aspek kognitif-teknis

Authors	Metodologi	Subjek Penelitian	Hasil Intevensi	Rekomendasi
	menggunakan metode Hermenutika Filosofis.			dengan dimensi moral-spiritual.
Intan Permatasari, dkk. (2026)	Kualitatif dengan desain Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>) menggunakan metode Analisis Dialektika dan interpretasi filosofis.	Literatur pendidikan nasional yang mencakup pemikiran tokoh klasik (K.H. Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Hasyim Asy'ari) dan dokumen kebijakan kurikulum kontemporer.	Ditemukan bahwa dialektika antara tradisi dan inovasi bukanlah hubungan yang saling menegasikan, melainkan sebuah proses sintesis yang dinamis untuk membangun pendidikan Indonesia yang beridentitas sekaligus adaptif.	Diperlukan integrasi strategis antara nilai-nilai kearifan lokal/pesantren dengan instrumen teknologi modern (AI, transformasi digital) tanpa mendegradasi nilai-nilai fundamental pendidikan karakter.
Achmad Reyadi (2013)	Kualitatif dengan desain Studi Kepustakaan (<i>Library Research</i>) menggunakan pendekatan Analisis Kritis-Filosofis.	Pemikiran Hassan Hanafi mengenai "Kiri Islam" dan implikasi metodologisnya terhadap pendidikan Islam.	Merumuskan model pendidikan sebagai dialektika fenomenologis-sosialistik yang melibatkan proses dekonstruksi, rekonstruksi, dan pencerahan.	Transformasi pendidikan Islam dari pola konservatif-statis menuju pola progresif-emansipatoris agar lulusannya mampu menjadi manusia yang mandiri, kritis, dan berdaya ubah.
Moh Azaim, Setiarawati, & Agus (2026)	Kualitatif dengan pendekatan Analisis Filosofis Kritis melalui studi literatur (<i>library research</i>).	Konseptualisasi filosofis mengenai dikotomi ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal.	Menemukan bahwa dikotomi antara tradisi dan modernitas adalah antagonisme yang tidak perlu. Integrasi dapat dicapai melalui pendekatan Epistemologi Komplementer, di mana sains modern berfungsi sebagai alat teknis dan tradisi sebagai kerangka etis-moral.	Mengembangkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan sains dengan etika kearifan lokal untuk meminimalisir dampak dehumanisasi akibat modernitas.
Abdi Setiawan, Ahmad Syukri SS, & Zarfina Yenti (2025)	Kualitatif dengan pendekatan Studi Literatur (<i>Library Research</i>) dan analisis	Konsep-konsep teoretis dalam filsafat ilmu yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi.	Pemetaan sistematis mengenai posisi filsafat ilmu sebagai dasar fondasi pengembangan ilmu pengetahuan yang integral, yang mencakup aspek struktur, metode, dan tujuan pencarian kebenaran.	Integrasi pemahaman filosofis dalam setiap riset ilmiah agar pengembangan ilmu pengetahuan tidak sekadar mengejar aspek teknis, tetapi tetap memegang teguh tanggung jawab etis

Authors	Metodologi	Subjek Penelitian	Hasil Intevensi	Rekomendasi
	deskriptif-filosofis.			dan manfaat bagi kemanusiaan.
Indira Sartika, dkk. (2026)	Kualitatif dengan desain Studi Kasus Deskriptif.	Tiga keluarga (keluarga M. Septian Falizah, keluarga Kurniadi Ilham, dan keluarga Heru Ade Darlian) serta dua guru kelas (Richa Rahma Sari dan Ali Ahmad Fajri) sebagai informan pendukung.	Ditemukan bahwa keluarga berperan sebagai <i>primary socializing agent</i> yang sangat dominan dalam menanamkan nilai moral, kecerdasan emosional, dan identitas sosial melalui pola asuh yang konsisten.	Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak keluarga dan sekolah dalam pengawasan dan pemberian pendidikan karakter agar terdapat kesinambungan nilai di lingkungan rumah dan sekolah.
Hairuddin Arsyad & Sofyan Sauri (2024)	Kualitatif dengan metode Tinjauan Literatur (<i>Literature Review</i>) yang melibatkan pembacaan, analisis, dan sintesis literatur.	Literatur akademik mengenai berbagai pendekatan filosofis dalam pendidikan.	Merumuskan posisi filsafat sebagai proses berpikir reflektif, sistematis, dan kritis-kontemplatif untuk membangun sistem teori pendidikan yang komprehensif.	Integrasi prinsip-prinsip filosofis—khususnya yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila—ke dalam kerangka kerja pendidikan nasional untuk menghindari kesalahan konseptual dalam praktik mendidik.

Filsafat sebagai Ontologi dan Aksiologi Kebudayaan

Kebudayaan bukanlah sebuah entitas statis yang diwariskan secara biologis, melainkan pola tingkah laku kompleks yang diperoleh melalui proses belajar yang kontinu, mencakup internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Secara ontologis, filsafat mendasari hakikat keberadaan kebudayaan sebagai sistem gagasan dan hasil karya manusia yang dianut secara turun-temurun (Kusno, 2023; Wibawa et al., 2023). Dalam pandangan ini, kebudayaan dipahami sebagai wujud dari dialektika antara daya pikir manusia dengan realitas lingkungannya, di mana filsafat memberikan kerangka berpikir yang mendasari terbentuknya nilai-nilai dan pandangan dunia (*worldview*) suatu masyarakat (Djollong et al., 2024).

Dalam dimensi aksiologis, filsafat berperan sebagai penyedia landasan nilai yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai hakikat kebenaran, keadilan, dan etika. Jawaban-jawaban filosofis ini kemudian ditransformasikan menjadi norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam Masyarakat (Susanto, 2021). Tanpa landasan filosofis yang kuat, kebudayaan akan kehilangan arah moralnya, yang pada gilirannya dapat melemahkan struktur masyarakat dan menyebabkan disorientasi nilai di tengah arus perubahan zaman yang sangat cepat.

Lebih jauh lagi, hubungan antara filsafat dan kebudayaan bersifat timbal balik dan saling memengaruhi dalam perkembangan peradaban manusia (Djollong et al., 2024). Filsafat menggali nilai-nilai fundamental yang seharusnya dijunjung tinggi, sementara kebudayaan menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut

dalam bentuk seni, bahasa, adat istiadat, dan sistem pengetahuan. Integrasi yang harmonis antara landasan filosofis dan praktik kebudayaan akan menciptakan masyarakat yang memiliki identitas kuat dan mampu beradaptasi tanpa harus kehilangan akar moralnya.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap filsafat sebagai fondasi kebudayaan menjadi krusial bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai budaya sekaligus sebagai agen perubahan yang didorong oleh pemikiran kritis filosofis. Dengan memahami posisi filsafat sebagai aksiologi kebudayaan, sistem pendidikan dapat diarahkan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang arif, bijaksana, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Masyarakat sebagai Laboratorium Nilai

Masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah laboratorium hidup di mana gagasan-gagasan filosofis mengalami pengujian melalui interaksi sosial yang dinamis. Dalam laboratorium ini, nilai-nilai abstrak ditransformasikan menjadi praksis sosial yang menentukan arah moralitas publik. Proses dialektika antara pemikiran filosofis dan realitas sosial ini memungkinkan terjadinya filtrasi terhadap nilai-nilai mana yang relevan untuk dipertahankan dan mana yang perlu didekonstruksi seiring perubahan zaman (Syarifudin, 2025). Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai validator terhadap kebenaran filosofis yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan muncul sebagai identitas kolektif ketika gagasan-gagasan individual mengalami konsensus sosiokultural dan diterima secara luas oleh anggota masyarakat. Keberhasilan sebuah gagasan filosofis untuk menjadi bagian dari identitas budaya sangat bergantung pada kemampuannya untuk menjawab kebutuhan praktis dan eksistensial masyarakat. Dalam konteks ini, kebudayaan merupakan hasil kristalisasi dari interaksi yang terus-menerus antara filsafat dan tindakan sosial, yang kemudian tercermin dalam pola pikir, seni, serta sistem pengetahuan masyarakat.

Institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pemerintahan memegang peranan krusial sebagai pilar pelestari nilai-nilai budaya tersebut. Keluarga bertindak sebagai agen sosialisasi primer yang meletakkan fondasi karakter, sementara institusi agama dan pemerintahan memberikan legitimasi etis dan regulatif terhadap norma-norma yang berlaku (Sartika et al., 2026). Melalui institusi-institusi inilah, nilai-nilai adiluhung diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga stabilitas sosial dan integritas moral bangsa.

Pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan mekanisme kultural utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam lembaga formal seperti sekolah, nilai-nilai filosofis dan kebudayaan diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kewarganegaraan. Pendidikan informal melalui komunitas juga berperan penting dalam memberikan konteks nyata bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam tantangan hidup sehari-hari.

Di era globalisasi, tantangan bagi masyarakat sebagai laboratorium nilai semakin kompleks dengan adanya infiltrasi budaya populer dan digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas antara pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat literasi kebudayaan generasi muda agar tetap memiliki kepribadian kuat di tengah persaingan global. Penguatan identitas berbasis kearifan lokal dalam sistem pendidikan menjadi solusi strategis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggerus fondasi filosofis dan karakter bangsa yang telah lama terbangun.

Implikasi dalam Transformasi Pendidikan

Pendidikan dalam perspektif kontemporer harus didefinisikan bukan sekadar sebagai transfer kognitif, melainkan sebagai sebuah proses kultural (*cultural process*) yang mendalam. Secara ontologis, pendidikan merupakan jantung dari pelestarian dan pengembangan peradaban, di mana terjadi transmisi nilai-nilai adiluhung seperti gotong royong dan integritas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Paradigma ini menekankan bahwa sekolah dan perguruan tinggi berfungsi sebagai wahana internalisasi budaya yang membentuk karakter individu sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat (Djaguna et al., 2024). Oleh karena itu, kegagalan pendidikan sering kali berakar pada keterputusan antara materi pembelajaran dengan akar budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

Implikasi pertama adalah perlunya kurikulum yang secara eksplisit menghormati dan mengintegrasikan keberagaman budaya. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada budaya (*culturally responsive teaching*) mengakui bahwa setiap siswa membawa latar belakang unik yang memengaruhi cara mereka memproses informasi dan berinteraksi. Kurikulum tidak boleh terjebak pada standarisasi yang kaku yang sering kali mengabaikan kekhasan lokal demi mengejar target kompetensi global. Sebaliknya, integrasi budaya dalam kurikulum memastikan bahwa materi pelajaran tetap relevan dengan pengalaman empiris siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Kedua, transformasi ini menuntut adopsi metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang memiliki konteks kuat dengan realitas masyarakat. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak di dalam ruang kelas, tetapi harus mampu menghubungkan teori dengan fenomena sosiokultural yang nyata. Dengan melibatkan siswa dalam memecahkan problematika di komunitasnya, pendidikan berperan sebagai instrumen untuk memperoleh keterampilan praktis dan sikap bijaksana. Model ini mendorong tumbuhnya pemikiran kritis dan kreatif, yang sangat krusial agar individu mampu menciptakan inovasi yang dapat mengubah tatanan sosial ke arah yang lebih baik.

Ketiga, peran guru harus bertransformasi dari sekadar pemberi informasi menjadi agen perubahan dan mediator nilai. Guru memiliki pengaruh strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa melalui kontak langsung yang intensif, sehingga mereka harus menjadi model peran (*role model*) yang menunjukkan nilai-nilai etika dalam keseharian. Sebagai fasilitator, guru bertugas menjembatani antara kerangka filosofis kurikulum dengan kebutuhan serta kondisi nyata siswa di lapangan. Guru yang inspiratif adalah mereka yang mampu menyesuaikan strategi pedagogisnya untuk mengakomodasi perbedaan individu sambil tetap menanamkan karakter yang kuat.

Terakhir, di era digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks akibat dominasi budaya populer dan risiko kesenjangan teknologi. Literasi kebudayaan yang kuat diperlukan sebagai perisai untuk menjaga integritas karakter peserta didik dari pengaruh eksternal yang dapat menggerus nilai-nilai tradisional. Pendidikan karakter harus menjadi investasi jangka panjang yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Dengan membangun fondasi karakter yang kokoh melalui pendidikan yang berbasis kultural, sistem pendidikan akan mampu mencetak warga global yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap keberagaman peradaban.

Pembahasan

Dialektika Filsafat, Masyarakat, dan Kebudayaan: Epistemologi Ruang Praksis

Hubungan antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam ranah pendidikan selama ini sering kali diposisikan dalam alur yang linier-mekanistik: filsafat sebagai menara gading teoretis, masyarakat sebagai

konsumen, dan kebudayaan sebagai produk statis. Namun, hasil kajian ini membongkar simplifikasi tersebut dan menunjukkan adanya hubungan dialektis-transformatif yang saling menegasikan sekaligus menguatkan. Filsafat tidak sekadar berfungsi sebagai refleksi spekulatif, melainkan bekerja sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menentukan arah gerak kebudayaan melalui ruang hidup masyarakat. Dalam dimensi ontologis, kebudayaan bukanlah sekadar artefak masa lalu atau tradisi yang diwariskan secara pasif (*transmisi mekanis*), melainkan sebuah manifestasi konkret dari sistem nilai (*value-system*) yang terus direkonstruksi oleh masyarakat melalui proses sosial (Susanto, 2021).

Ketika temuan ini dihadapkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky—yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai dibentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya—muncul sebuah ruang kritik mendasar jika ditempatkan dalam lanskap sosiokultural Indonesia. Kebanyakan aplikasi teori Vygotsky dalam diskursus pendidikan modern di Indonesia mengalami bias simplifikasi, di mana masyarakat hanya dipandang sebagai "laboratorium nilai" yang homogen. Realitas sosiologis Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat bersifat multikultural dan fragmentaris, yang sering kali diwarnai oleh ketegangan struktural dan konflik berbasis identitas.

Oleh karena itu, proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi tidak pernah berjalan dalam ruang hampa yang netral (Khumairoh et al., 2022). Pewarisan budaya di Indonesia selalu berhadapan dengan kontestasi antara nilai-nilai primordial lokal dengan standardisasi nilai nasional. Di sinilah rekonstruksi filosofis diperlukan: masyarakat tidak boleh hanya menjadi ruang pasif tempat individu belajar moralitas yang mapan, melainkan harus dikembangkan menjadi ruang kritis di mana norma-norma sosiokultural mengalami dekonstruksi dan re-sintesis demi menjawab tantangan keadilan sosial dan kebhinekaan.

Disrupsi Digital, Kontestasi Nilai, dan Tantangan Eksistensial Kebudayaan

Masuknya masyarakat ke dalam era Society 5.0 dan transformasi digital yang masif telah mengubah lanskap dialektika ini secara radikal. Ruang praksis sosial yang dulunya dibatasi oleh batas geografis sosiokultural, kini mengalami "deterritorialisasi" akibat banjir informasi digital. Dampak sosiologisnya adalah munculnya dualisme nilai yang ekstrem antara tradisi lokal dan gaya hidup modern global. Hasil analisis ini menguatkan kekhawatiran mengenai terjadinya krisis identitas akut dalam dunia pendidikan, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan agresif antara penetrasi kecerdasan digital (*digital intelligence*) dan penguatan moral budaya lokal (*cultural anchoring*) (Saudagar et al., 2024).

Namun, studi ini melangkah lebih jauh dengan mereinterpretasi fenomena tersebut bukan sekadar sebagai "krisis adopsi budaya populer", melainkan sebagai bentuk *alienasi epistemologis* generasi muda terhadap akar sosiokulturalnya sendiri. Ketika dunia pendidikan gagal mengintegrasikan landasan filosofis lokal ke dalam kurikulum berbasis teknologi, sekolah berubah menjadi agen sekularisasi baru yang mencabut peserta didik dari realitas masyarakatnya (Radjilun, 2026). Jika dialektika ini dibiarkan timpang, di mana inovasi teknologi bergerak tanpa rem etis kearifan lokal, maka yang terjadi adalah pendangkalan karakter bangsa—sebuah kondisi di mana peserta didik fasih secara digital tetapi gagap secara moral dan sosial.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, perspektif filsafat pendidikan harus menolak model pendidikan yang murni teknokratis-pragmatis. Pendidikan harus dikembalikan pada khittahnya sebagai proses kultural (*cultural process*) yang berakar pada teori humanisme religius (Ma'arif et al., 2024). Humanisme dalam konteks Indonesia tidak boleh terjebak pada corak sekuler Barat yang antroposentris, melainkan harus ditransformasikan menjadi humanisme teo-antropocentric—seperti yang tersirat dalam Pancasila—yaitu memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, dan spiritual demi

membentuk individu yang sadar diri, berempati, dan mampu hidup harmonis dengan lingkungan kosmisnya.

Rekonstruksi Pedagogi: Dari *Culturally Responsive* Menuju Praktik Emansipatoris

Sebagai solusi metodologis atas dualisme nilai tersebut, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam sistem pendidikan modern menjadi sebuah keniscayaan sosiopedagogis. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka (Djaguna et al., 2024). Meski demikian, pendekatan CRT di Indonesia sering kali terjebak pada level permukaan (*surface multiculturalism*) seperti sekadar memasukkan tarian, pakaian adat, atau makanan tradisional ke dalam materi ajar tanpa menyentuh struktur epistemologinya.

Kritik filosofis ini menuntut adanya pergeseran radikal. Kurikulum tidak boleh sekadar menjadi pajangan eksotisme budaya lokal, melainkan harus menjadikan *worldview* (cara pandang dunia) kearifan lokal sebagai instrumen kritis untuk menyaring, menguji, dan mengadopsi ilmu pengetahuan modern (Permatasari et al., 2026). Dengan demikian, kurikulum tidak lagi bersifat seragam, abstrak, dan top-down, melainkan menjadi kontekstual dan emansipatoris, yang menghargai pluralisme sosiokultural masyarakat tanpa kehilangan daya saing global.

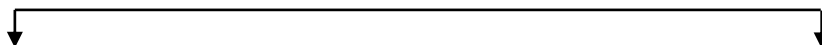
Perubahan kurikulum ini secara otomatis menuntut dekonstruksi peran guru dan metode pembelajaran. Transformasi dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning* melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) sering kali diagungkan sebagai puncak inovasi pedagogi modern. Namun, apabila kita merefleksikannya kembali melalui kacamata Pragmatisme John Dewey, PBL di Indonesia sering kehilangan ruh filosofisnya. Dewey menegaskan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi berkelanjutan dari pengalaman hidup (*education is a regulation of the process of coming to share in the social consciousness*). PBL di ruang-ruang kelas kita saat ini sering kali mengalami mekanisasi; siswa diminta memecahkan masalah tiruan (*artificial problems*) yang ada di buku teks, bukan masalah riil yang sedang merobek tenun sosial masyarakat mereka.

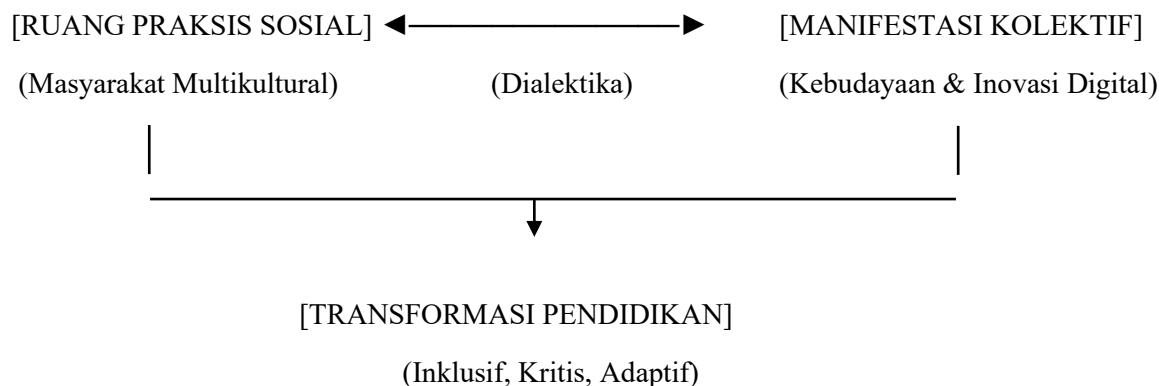
Oleh karena itu, gagasan eksperimentalisme Dewey harus ditarik ke dalam konteks lokal Indonesia. PBL harus diarahkan pada *critical pedagogy* (pedagogi kritis), di mana peserta didik diterjunkan langsung untuk menganalisis kontradiksi sosial, ketimpangan ekonomi, dan krisis ekologis-kultural di sekitar mereka. Dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata sosiokultural, pendidikan berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dengan sensitivitas sosial dan kapasitas adaptif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya instruktur atau penyampai dogma moral, melainkan bertindak sebagai *mediator nilai* dan fasilitator dialektika yang menjembatani warisan tradisi masa lalu dengan tuntutan inovasi masa depan.

Secara konseptual, sintesis dari seluruh pembahasan ini menghasilkan sebuah peta baru arah transformasi pendidikan nasional, yang memosisikan relasi dinamis antarkomponen sebagai berikut:

[LANDASAN FILOSOFIS]

(Pancasila & Humanisme)





Transformasi pendidikan modern di Indonesia tidak akan pernah mencapai kematangan substansial selama ia mengisolasi diri dari hubungan dialektis filsafat, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan yang tercerahkan adalah pendidikan yang mampu berdiri kokoh di atas fondasi ontologisnya sendiri, tanggap terhadap dinamika sosiologis masyarakatnya, dan kreatif dalam mengolah manifestasi kebudayaannya di tengah arus globalisasi.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa filsafat, masyarakat, dan kebudayaan bukanlah entitas terpisah yang berinteraksi secara linier, melainkan sebuah kesatuan fungsional-dialektis yang melandasi seluruh arsitektur pendidikan nasional. Kebaruan (*novelty*) ilmiah dari tinjauan sistematis ini terletak pada artikulasi konseptual mengenai "Dialektika Tri-Pusat Pendidikan Transformatif". Sintesis ini berhasil membongkar bias mekanistik dalam penerapan teori konstruktivisme Vygotsky dan pragmatisme Dewey di Indonesia dengan menyuntikkan kearifan lokal sosiokultural sebagai filter etis-epistemologis. Ditemukan bahwa kegagalan transformasi pendidikan di era Society 5.0 bukan disebabkan oleh penolakan terhadap inovasi digital, melainkan akibat dari *alienasi epistemologis*, di mana kurikulum modern dicabut dari ruang praksis sosiokultural masyarakat. Melalui model sintesis ini, kebudayaan lokal tidak lagi diposisikan sebagai objek eksotisme yang statis di permukaan kurikulum, melainkan sebagai instrumen kritis (*cultural anchoring*) untuk menyaring dan mengontekstualisasikan sains serta teknologi modern agar tetap berpusat pada nilai humanisme teo-antroposentris Pancasila.

Secara praktis-teknokratis, temuan ini membawa implikasi strategis bagi Kemendikbudristek untuk mereformasi Kurikulum Merdeka melalui restrukturisasi kurikulum ekologis-kultural yang menggeser pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dari tataran seremonial menuju integrasi *worldview* kearifan lokal ke dalam struktur sains-teknologi, standardisasi literasi filosofis pendidik agar guru mampu menjadi mediator nilai dalam transformasi metode *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis realitas sosiokultural, serta penerapan inklusi berbasis kebhinekaan struktural melalui desentralisasi kurikulum substantif guna mereduksi fragmentasi implementasi antardaerah. Mengingat keterbatasan kajian ini yang masih bersifat teoretis-konseptual, agenda penelitian lanjutan yang mendesak dilakukan ke depan meliputi studi empiris dan eksperimental untuk menguji efektivitas model *Cultural Anchoring* terhadap reduksi krisis identitas moral Generasi Z dan Alpha, analisis kebijakan komparatif mengenai sinkronisasi dokumen kurikulum pusat dengan interpretasi praktisi di daerah 3T, serta penelitian etnografi digital/virtual guna mengamati dialektika nilai tradisi dan ruang siber dalam memengaruhi identitas kultural peserta didik di dalam ekosistem pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI).

Referensi

- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596.
- Bhandesa, A. M., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widiana, I. W. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi yang Terintegrasi dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Pendekatan CIPP dan Analisis SWOT: Evaluation of Anti-Corruption Education Program Integrated in Higher Education Curriculum: CIPP Approach and SWOT Analysis. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 494–503.
- Djaguna, F., Inayah, S., Mendrofa, S. A., Azwar, I., Supriyadi, E., & Mahmud, N. (2024). Pengantar pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–283.
- Djollong, A. F., Rosadi, A., Nuzalifa, Y. U., Yulianti, R., Bhandesa, A. M., Mutawally, A. F., Nengsih, L. W., & Sinaga, J. (2024). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Khumairoh, I., Nurhayati, N., Alamsyah, A., Suharyo, S., Solechan, S., Triyono, T., & Azhar, M. (2022). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) Lewat Sistem Hukum di Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 87–100.
- Kusno, F. (2023). *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.
- Ma'arif, M., Tamaela, K. A., Lestarinigrum, A., Gunawan, H. S., Suwenti, R., Hernadi, N. A., Octrianty, E., Dewi, R., Muliasari, A., & Wajdi, F. (2024). *Pengantar Pendidikan Teori, Metode dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Maksum, A. (2023). *Filsafat ilmu sosial*. Universitas Brawijaya Press.
- Nafi'a, M. Z. I., Pratama, K. R., Romadhon, M. I., & Adzhar, M. H. (n.d.). *Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital dan Kerentanan Moral*.
- Permatasari, I., Triyundana, M. Y., Ghifarix, H. A., Sholiha, P. A., & Khobir, A. (2026). Dialektika Tradisi dan Inovasi pada Arah Pembaruan Pendidikan di Indonesia dalam Kajian Filosofis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 4(1), 1–10.
- Radjilun, M. S. (2026). Transformasi Kebijakan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan: Analisis Kritis dan Implikasinya terhadap Praktik Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Budaya*, 1(1), 10–17.
- Sartika, I., Salsabilah, L., Durmawan, E., Irwansyah, A., Ramadani, S. R., Zikri, A. A. F., Simangunsong, E., Parameswari, D., Pali, H., & Hestiriniah, D. C. (2026). PERAN LEMBAGA KELUARGA SEBAGAI KELEMBAGAAN SOSIAL UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 405–412.
- Saudagar, F., Fitrah, Y., Kusmana, A., & Wulandari, B. A. (2024). Krisis Identitas dalam Pendidikan: Pendekatan Filsafat Ilmu di Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Setiawan, A., SS, A. S., & Yenti, Z. (2025). Filsafat Ilmu: Ruang Lingkup Metode dan Tujuan. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2274–2281.

- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Syarifudin, A. (2025). *DINAMIKA FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Teoretis untuk Transformasi Pendidikan dan Masyarakat*. PT. Harmoni Anak Negeri.
- Wibawa, N. H. H. P., Yasin, Z., Hi, M., & Husnan, H. M. I. (2023). Islam tradisi dan kearifan lokal Gorontalo. *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1).
- Zulfikar, S. (2025). Smart Health Promotion: Era Globalisasi Dan Transformasi Digital. *AMU Press*, 1–243.